

# **Penyuluhan analisis usahatani padi di Desa Ngompro, Kecamatan pangkur, Kabupaten ngawi**

## ***Rice Farming Analysis Counseling in Ngompro Village, Pangkur, Ngawi***

**Arni Febriana Pragono Putri\*<sup>1</sup>, Ferdianto Budi Samudra<sup>2</sup>, Muhammad Saikhu<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Politeknik Pembangunan Pertanian Malang; Jl Dr Cipto 144 A Bedali Lawang  
Malang 65200, Telp. (0351) 427771-3 Fax. (0341) 427774

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Polbangtan Malang  
e-mail: \*[1arnifebriana07@gmail.com](mailto:arnifebriana07@gmail.com),

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan tingkat keterampilan petani tentang analisis usahatani padi di Desa Ngompro Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, mulai bulan Januari sampai dengan Maret 2024. Bertempat di Desa Ngompro Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, kuesioner *pre test* dan *post test*. Hasil pelaksanaan penyuluhan di Desa Ngompro yaitu diketahui telah terjadi peningkatan pengetahuan petani dengan dibuktikan terdapat perbedaan nilai signifikan sebesar 0,000 antara sebelum dan sesudah dilaksanakan penyuluhan. Kemudian tingkat keterampilan sebanyak 14 petani termasuk terampil, 4 petani kurang terampil, dan 3 tidak terampil.

**Kata kunci** —*Peningkatan Pengetahuan, Penyuluhan, Tingkat Keterampilan*

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the increase in knowledge and skill levels of farmers about rice farming analysis in Ngompro Village, Pangkur Sub-district, Ngawi Regency, East Java. The research was conducted for 3 months, from January to March 2024. Located in Ngompro Village, Pangkur District, Ngawi Regency, East Java. Data collection techniques used in the study were observation, interviews, pre-test and post-test questionnaires. The results of the implementation of counseling in Ngompro Village are known to have increased farmers' knowledge as evidenced by a significant difference of 0.000 between before and after counseling. Then the skill level of 14 farmers including skilled, 4 farmers less skilled, and 3 unskilled.*

**Keywords** —*Knowledge Improvement, Counseling, Skill Level*

### **PENDAHULUAN**

Tanaman padi (*Oryza sativa* L) termasuk dalam tanaman pokok yang banyak ditanam di Indonesia. Mayoritas

masyarakat Indonesia mengonsumsi nasi untuk makanan pokok, sehingga tingkat konsumsi beras mengikuti pertumbuhan penduduk. Mengutip data BPS, pada tahun 2023 penduduk

Indonesia berjumlah 278,69 juta jiwa. Sebanyak 98,35% masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras untuk makanan pokok dengan jumlah 6,81 kg/kapita/bulan. Konsumsi tersebut meningkat sebesar 0,87% dibandingkan dengan tahun 2021, di mana konsumsi beras sebanyak 6,79 kg/kapita/bulan (BPS, 2022).

Kabupaten Ngawi tercatat sebagai sentra penghasil padi nomor dua di Provinsi Jawa Timur. Luas panen Kabupaten Ngawi 128.586 hektar dan produksi padi 755.939 ton gabah kering giling (GKG). Apabila dikonversikan menjadi beras konsumsi, jumlahnya mencapai 453.296 ton (BPS, 2022). Desa Ngompro terletak dalam wilayah administratif Kecamatan Pangkur, Kabupaten Ngawi, memiliki luas areal persawahan 166 hektar. Padi yang ditanam di desa ini menggunakan sistem organik dan anorganik.

Menurut SNI 6729:2016, sistem pertanian organik adalah sistem manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah. Pertanian organik menerapkan praktik-praktik yang mengutamakan penggunaan input dari limbah kegiatan budidaya di lahan, dengan mempertimbangkan daya adaptasi terhadap keadaan atau kondisi setempat. Sedangkan, sistem pertanian anorganik (konvensional) merupakan sistem pertanian yang bertujuan untuk mendapatkan produksi pertanian yang maksimal dengan menggunakan penambahan pupuk dan pestisida kimia dosis tinggi, dengan sedikit atau tanpa penambahan input pupuk organik.

Bersumber data identifikasi yang telah dilakukan di Desa Ngompro, diketahui jumlah petani organik sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah petani anorganik. Di Desa Ngompro, jumlah petani organik hanya berkisar sekitar 30

orang, sedangkan jumlah petani anorganik lebih dari 100 orang. Petani di Desa Ngompro saat ini masih bergantung pada pupuk anorganik dalam menjalankan usahatani. Pemakaian pupuk anorganik dalam jangka panjang mampu menurunkan pendapatan petani karena biaya produksi petani akan lebih tinggi (Syukran et al., 2017). Saat ini, hanya sebagian petani di Desa Ngompro yang sudah menerapkan sistem budidaya organik dalam menjalankan usahatani. Ini disebabkan kurangnya pengetahuan petani mengenai potensi pendapatan dari usahatani dengan menggunakan sistem budidaya organik.

Menurut Hasugian et al. (2016), hasil analisis menunjukkan jika pendapatan dari budidaya padi organik lebih unggul dibandingkan pendapatan dari budidaya padi anorganik. Oleh karena itu, analisis usahatani sederhana perlu diterapkan untuk memudahkan petani dalam melaksanakan usahatani dengan baik dan benar.

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan kajian penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2024. Bertempat di Desa Ngompro Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi Jawa Timur.

### **Rancangan Penyuluhan**

#### **1. Sasaran Penyuluhan**

Sasaran penyuluhan adalah kelompok tani Moro Seneng Desa Ngompro Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi Jawa Timur yang berjumlah 21 orang.

#### **2. Tujuan Penyuluhan**

Tujuan kegiatan yaitu untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan Tingkat keterampilan petani tentang analisis usahatani padi.

#### **3. Materi Penyuluhan**

Materi penyuluhan yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan adalah analisis usahatani padi.

#### 4. Metode Penyuluhan

Metode penyuluhan yang digunakan dalam penyampaian materi adalah ceramah, diskusi, demonstrasi cara, praktek langsung.

#### 5. Media penyuluhan

Media penyuluhan yang digunakan adalah media power point, folder, benda sesungguhnya.

#### 6. Evaluasi Penyuluhan

Instrumen pengukuran pengetahuan menggunakan skala Guttman dengan opsi jawaban terbatas pada benar dan salah. Jawaban benar dinilai 1, sedangkan jawaban salah dinilai 0; untuk pertanyaan yang bersifat negatif, penilaian dibalik. Analisis data evaluasi peningkatan aspek pengetahuan menggunakan uji statistik parametrik *Paired Sample t-Test one tailed* (Uji t), untuk mengetahui adanya perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah penyuluhan.

Keterampilan petani diukur dengan menggunakan ceklist observasi yang berpedoman pada teori Robbins (2000) dalam Kuncoro (2017) yang meliputi Basic Literacy Skill, Technical Skill, dan Problem Solving. Observator memberikan nilai keterampilan 3 jika “terampil”, skor 2 “kurang terampil”, skor 1 “tidak terampil” pada lembar ceklist observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Evaluasi Penyuluhan

#### Karakteristik Sasaran Evaluasi

##### a. Umur

Umur ialah lama waktu seseorang lahir hingga dilakukannya kegiatan penyuluhan dan diukur menggunakan satuan tahun. Berdasarkan kegiatan penyuluhan yang dilakukan dapat diketahui bahwa usia petani berkisar antara umur 26 tahun sampai dengan 64

tahun. Adapun klasifikasi umur sasaran penyuluhan disajikan pada tabel.

Tabel 1 Sasaran Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
26 – 35	3	14
36 – 45	11	52
46 – 55	3	14
56 – 65	4	19
>65	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>21</b>	<b>100</b>

Sumber: Data diolah, 2024

Merujuk pada tabel tersebut, responden terbanyak berada dalam rentang usia 36 sampai 45 tahun, yakni sebanyak 11 orang atau 52% dari total sasaran. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas sasaran penyuluhan dan evaluasi penyuluhan termasuk dalam klasifikasi umur produktif, sesuai dengan definisi Departemen Kesehatan RI yang menyatakan rentang umur produktif antara 15 hingga 65 tahun. Usia produktif ini dianggap aktif dan mampu menerima informasi dengan baik. Makatita *et al.*, (2014) menjelaskan bahwa usia produktif berpengaruh pada adopsi inovasi baru karena memengaruhi kemampuan fisik, cara berpikir, dan keterbukaan terhadap inovasi dalam mengelola usaha. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Rosya (2022), yang menunjukkan jika usia mempengaruhi pemahaman terhadap materi.

##### b. Pendidikan

Pendidikan bisa digunakan untuk melihat kualitas SDM dan kemampuan dari sasaran penyuluhan. Lama pendidikan formal sasaran penyuluhan dimulai dari tamat SD sampai dengan tamat SMA. Klasifikasi sasaran penyuluhan berdasarkan lama pendidikan bisa dilihat pada tabel.

Tabel 2 Sasaran Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
SD	8	38
SLTP	8	38
SLTA	5	24
<b>Jumlah</b>	<b>21</b>	<b>100</b>

Sumber: Data diolah, 2024

Lama pendidikan formal dapat menjadi faktor kunci dalam membentuk pola pikir dan proses pengambilan keputusan dalam berusahatani. Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa mayoritas sasaran penyuluhan memiliki pendidikan tamatan SD dan SLTP. Hal ini menerangkan jika mayoritas besar sasaran penyuluhan sudah memiliki kemampuan dasar membaca dan menulis, yang berarti mereka masih berpotensi besar untuk menerima informasi terkait analisis usahatani padi. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih cepat memahami materi dan manfaat yang diberikan oleh kegiatan penyuluhan (Descartes *et al.*, 2021).

### c. Pengalaman Bertani

Tabel 3 Sasaran Berdasarkan Lama Usahatani

Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
<10	5	24
10 – 20	9	43
>20	7	33
<b>Jumlah</b>	<b>21</b>	<b>100</b>

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel, bisa diketahui jika sebagian besar sasaran mempunyai pengalaman bertani dalam rentang 10 sampai 20 tahun, dengan persentase sebesar 43%. Pengalaman bertani mempengaruhi cara petani merespons inovasi. Semakin lama pengalaman bertani, tingkat respons terhadap teknologi cenderung lebih tinggi.

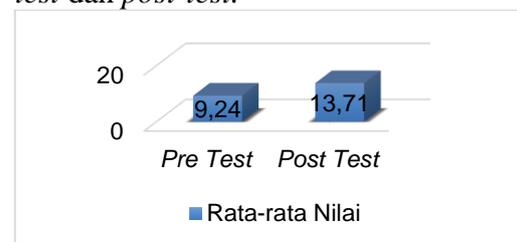
Pengalaman bertani juga meningkatkan kemampuan petani dalam pengambilan keputusan dan keterampilan bertani, yang secara langsung memengaruhi hasil dari usahatani padi yang mereka jalankan. Giovanni (2022) menyatakan bahwa semakin lama pengalaman petani dalam mengelola usahatani, mereka dianggap lebih menguasai teknik budidaya padi dan lebih mampu menerima serta menerapkan inovasi dengan efektif.

### Hasil Evaluasi Penyuluhan

#### a. Hasil Evaluasi Penyuluhan Peningkatan Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan petani menggunakan teknik kuesioner dengan 17 butir pertanyaan, termasuk 1 pertanyaan negatif yang terkait dengan analisis usahatani. Skala pengukuran yang diterapkan adalah skala guttman, di mana jawaban benar bernilai 1 dan jawaban salah bernilai 0. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan nilai *pre-test* dan *post-test* menggunakan uji t berpasangan melalui perangkat lunak statistik SPSS. Uji t dapat dilakukan jika data terdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05, maka data dianggap terdistribusi normal.

Evaluasi pengetahuan menggunakan uji t bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan rata-rata pengetahuan sebelum dan setelah penyuluhan. Berikut adalah gambar hasil evaluasi penyuluhan rata-rata pengetahuan *pre-test* dan *post-test*.



Gambar 1 Hasil Evaluasi Penyuluhan Pengetahuan *Pre test* dan *Post test*

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan jika rata-rata nilai pengetahuan pretest sebesar 9,24 sementara nilai rata-rata pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan 13,71.

Dengan cara membandingkan nilai rata-rata tersebut diketahui jika telah terjadi peningkatan pengetahuan petani. Pernyataan tersebut diperkuat dengan perolehan nilai sig 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05 yang berarti ada perbedaan pengetahuan yang signifikan ketika sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan.

Peningkatan pengetahuan ini dipengaruhi dari segi usia dan pendidikan petani. Soekartawi (1998) menyatakan bahwa petani yang lebih muda cenderung lebih mampu menerima inovasi pertanian daripada yang lebih tua. Selain itu, menurut Azizah (2020), petani dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki wawasan yang lebih luas dan lebih mudah dalam menerima inovasi. Pengalaman bertani yang cukup lama juga berpengaruh signifikan terhadap adopsi inovasi dalam usahatani padi (Munawaroh *et al.*, 2020).

#### **b. Hasil Evaluasi Penyuluhan Tingkat Keterampilan**

Evaluasi keterampilan dilakukan untuk mengukur tingkat keterampilan responden setelah dilakukannya kegiatan penyuluhan. Mengukur keterampilan responden dalam menerapkan analisis usahatani ini menggunakan *ceklist* observasi yang dilakukan observator. Skor penilaian keterampilan menggunakan 2 opsi jawaban, dengan keterangan sebagai berikut: Terampil (T) diberi skor, Kurang Terampil (KT) diberikan skor 2, Tidak Terampil (TT) diberi skor 1.

Berdasarkan skor jawaban-jawaban responden, analisis hasil evaluasi tingkat keterampilan sasaran penyuluhan disajikan pada tabel.

Tabel 4 Hasil Evaluasi Penyuluhan Keterampilan

Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Terampil	14	66,66
Kurang Terampil	4	19,04
Tidak Terampil	3	14,28
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100</b>

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan analisis data tersebut, terdapat 14 orang sasaran penyuluhan yang terampil dalam menerapkan perhitungan analisis usahatani, 4 orang kurang terampil, dan 3 orang tidak terampil. Ketidakterampilan ketika melaksanakan analisis usahatani dapat disebabkan oleh faktor usia dan pendidikan petani. Menurut penelitian oleh Hartati *et al.*, (2020), petani yang lebih muda cenderung mempunyai kemampuan belajar yang lebih baik dan responsif terhadap perubahan, sehingga mereka lebih efektif dalam menerima dan mengaplikasikan materi dari penyuluhan pertanian.

Pendidikan juga memiliki peran penting dalam pengembangan pola pikir seseorang. Menurut Gusti *et al.*, (2021), Petani yang mempunyai pendidikan tinggi berpotensi memiliki pikiran yang lebih berkembang daripada petani yang pendidikannya lebih rendah. Faktor-faktor ini memengaruhi kemampuan seseorang dalam menguasai dan menerapkan teknik analisis usahatani secara efektif dalam praktik pertanian sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

1. Penyusunan rancangan penyuluhan pertanian memiliki tujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan tingkat keterampilan petani terhadap analisis

usahatani padi. Sasaran penyuluhan merupakan anggota kelompok tani Moro Seneng dengan jumlah 21 petani. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan sebanyak 2 kali. Penyuluhan pertama untuk mengetahui peningkatan pengetahuan petani dengan materi analisis usahatani, metode yang digunakan ceramah, diskusi, media yang digunakan power point. Penyuluhan kedua dilakukan untuk mengetahui tingkat keterampilan petani tentang analisis usahatani, metode yang digunakan ceramah, diskusi, demonstrasi cara, praktik langsung, media folder, benda sesungguhnya.

2. Hasil dari evaluasi penyuluhan pertanian terhadap analisis usahatani menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan antara sebelum dan sesudah penyuluhan, dimana sebelum penyuluhan rata-rata nilai petani sebesar 9,24 kemudian setelah dilakukan kegiatan penyuluhan rata-rata nilai petani mengalami peningkatan menjadi 13,71. Sedangkan pada tingkat keterampilan terdapat 14 petani termasuk kategori terampil, 4 petani kurang terampil, dan 3 petani kategori tidak terampil.

### SARAN

Bagi petani, diperlukan adanya pendampingan dari penyuluh sebagai fasilitator untuk menerapkan analisis usahatani dan peralihan ke sistem pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

[1] Azizah, L.N., dan Sugiarti, T. (2020). *Tingkat Pengetahuan Petani Terhadap Pemanfaatan Tanaman*

*Refugia Di Desa Bandung Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk*. Pertanian, 1 (2), 353-366.

[2] Badan Pusat Statistik. (2022). *Luas Panen dan Produksi Padi di Kabupaten Ngawi 2022*. Ngawi: Badan Pusat Statistik.

[3] Badan Pusat Statistik. (2022). *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia. 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

[4] Badan Standardisasi Nasional (BSN). (2016). *Sistem Pertanian Organik*. Standar Nasional Indonesia (SNI) 6729-2016. Jakarta.

[5] Descartes, D., Harianto, H., dan Falatehan, F. (2021). *Penyuluhan Pertanian Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Usahatani Di Gapoktan Rorotan Jaya, Rorotan, Cilincing, Provinsi Dki Jakarta*. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 5 (2), 390-403.

[6] Giovanni, A., Nuryaman, H., Atmaja, U., dan Darusman, D. (2022). *Hubungan Karakteristik Petani Dengan Tingkat Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah*. Jurnal Agristan , 4 (1), 1-10.

[5] Gusti, I. M., Gayatri, S., dan Prasetyo, A. S. (2021). *Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan*. Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah, 19(2), 209-221.

[5] Hartati, P., dan Susanto. (2020). *Peran Pemuda Tani Dalam Pencegahan Penyebaran Covid-19 Di Tingkat Petani (Kasus Di Kabupaten Magelang)*.

Journal of Business and Entrepreneurship, 2(2), 107-112.

[6] Hasugian, J. K., Yusma, D dan Saidin, N. (2016). *Analisis Komparasi Usahatani Padi Organik Dan Non Organik Di Kecamatan Sarolangun Kabupaten Sarolangun*. Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis, 19(2), 8-8.

[6] Kuncoro, A. 2017. *Korelasi Penguasaan Kosakata Dengan Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Bahasa Inggris*. SAP (Susunan Artikel Pendidikan), 1(3).

[7] Makatita, J., Isbandi, dan Dwidjatmiko, S. (2014). *Tingkat Efektivitas Penggunaan Metode Penyuluhan Pengembangan Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Buru Provinsi Maluku*. Agromedia, 32 (2), 64-74.

[8] Munawaroh, C., Suminah, S., dan Ihsaniyati, H. (2020). *Pengaruh Pengalaman Petani Dan Pengaruh Orang Lain Terhadap Adopsi Mesin Tanam Rice Transplanter Di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo*. Agritexts: Journal of Agricultural Extension, 43(1), 16.

[9] Rosya, A. (2023). *Pengaruh Pendidikan Dan Kelompok Umur Terhadap Pemahaman Materi Literasi Keuangan Di Wilayah Prakasa Peningkatan Pengembangan Pertanian Dan Pemberdayaan Pedesaan (READSI) Kabupaten sambas Kalimantan Barat*. Jurnal AgroSainTa: Widyaiswara Mandiri Membangun Bangsa, 6 (2), 67-78.

[10] Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia Press: Jakarta.

[11] Syukran, S., Ismayani, I., dan Jakfar, F. (2017). *Analisis Produksi Dan Pendapatan Petani Padi sawah Yang Menggunakan Pupuk Hayati Cair Di Blangcut Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian, 2(4), 271-277.